

## Evaluasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMPN 14 Surabaya

Waming Gading Ardy Pratama<sup>1</sup>, Mufarrihul Hazin<sup>2</sup>, Kaniati Amalia<sup>3</sup>, Hari Setyawan<sup>4</sup>

<sup>1 2 3</sup> Universitas Negeri Surabaya – Indonesia, <sup>4</sup> SMP Negeri 14 Surabaya  
\*Penulis Korespondensi : [waming.22106@mhs.unesa.ac.id](mailto:waming.22106@mhs.unesa.ac.id)

Diterima:	Ditinjau:	Diterima :	Diterbitkan:
20 Mei 2026	24 Mei 2026	28 Mei 2026	9 Juni 2026
DOI	<a href="https://doi.org/10.47625/fitrah.v17i1.1333">https://doi.org/10.47625/fitrah.v17i1.1333</a>		

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SMA) di SMP Negeri 14 Surabaya menggunakan teori evaluasi kebijakan James E. Anderson yang mencakup aspek substansi kebijakan, implementasi kebijakan, dan dampak kebijakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan SMA diimplementasikan sebagai respons terhadap peningkatan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Dari aspek substansi, kebijakan tersebut dianggap relevan dengan kebutuhan sekolah dan memiliki dasar hukum yang jelas. Dari aspek implementasi, sekolah melibatkan seluruh penghuni sekolah melalui pembagian tugas, pelatihan guru, penerapan disiplin positif, dan penyediaan fasilitas pendukung ramah anak. Dampak kebijakan menunjukkan perubahan positif berupa peningkatan kenyamanan belajar, hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, serta terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif. Namun, perundungan dan perilaku kekerasan masih ditemukan di lingkungan siswa, sehingga perlu dilakukan evaluasi dan penguatan kebijakan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Evaluasi, Kebijakan Pendidikan, Iklim Sekolah

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan individu dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial<sup>1</sup>. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter, moral, dan kepribadian siswa sehingga mereka mampu berkembang secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar sehingga siswa mampu mengembangkan potensi mereka secara aktif<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu hidup bermasyarakat.

Namun, dalam pelaksanaannya, dunia pendidikan masih menghadapi berbagai masalah terkait perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak di lingkungan sekolah. Berbagai kasus kekerasan, perundungan, diskriminasi, dan perlakuan tidak ramah terhadap siswa masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2023 terdapat 329 pengaduan kasus di klaster pendidikan, dengan kasus terbanyak berupa korban perundungan di satuan pendidikan<sup>3</sup>. KPAI menyatakan bahwa kasus

<sup>1</sup> UNESCO, "Pendidikan Mengubah Kehidupan," 4 Juni 2026, <https://www.unesco.org/en/education>.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003,

<sup>3</sup> "Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal Turun Tangan' atasi Bullying/Perundungan Pada Satuan Pendidikan," *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 22 Januari 2024,

Volume	Number	Edition	P-ISSN	E-ISSN	DOI	Page
17	1	June	2085-7365	2722-3027	10.47625	88-104

perundungan di sekolah merupakan fenomena gunung es karena masih banyak kasus yang tidak dilaporkan. Selain itu, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa terdapat 15 kasus kekerasan di satuan pendidikan selama Januari-Juli 2024 dan tingkat SMP menjadi tingkat pendidikan dengan kasus terbanyak, yaitu 40% dari total kasus. Sementara itu, data dari Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dengan kasus perundungan mencapai 31% dari total kasus yang terjadi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah masih merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Padahal, lingkungan sekolah yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa. Lingkungan sekolah yang tidak aman dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis anak, seperti menurunnya kepercayaan diri, takut berinteraksi, dan bahkan menyebabkan siswa kehilangan motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mampu menjamin perlindungan hak-hak anak sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi siswa.

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut, pemerintah telah mengembangkan program Sekolah Ramah Anak (SMA). Program ini merupakan bentuk implementasi pemenuhan hak-hak anak di lingkungan pendidikan yang bertujuan menciptakan sekolah yang aman, bersih, sehat, inklusif, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Kebijakan Sekolah Ramah Anak diperkuat melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa sekolah harus mampu menjamin dan memenuhi hak-hak anak selama proses pendidikan. Sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, mental, sosial, dan emosional. Dengan demikian, konsep Sekolah Ramah Anak menempatkan siswa sebagai subjek utama yang hak-haknya harus dilindungi dan dihormati saat berada di lingkungan sekolah.

Implementasi Sekolah Ramah Anak memiliki beberapa indikator penting yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan kebijakan Sekolah Ramah Anak dan berbagai penelitian terkait, terdapat enam indikator utama dalam implementasi SRA, yaitu kebijakan Sekolah Ramah Anak, pendidik dan tenaga pendidikan yang terlatih tentang hak-hak anak, proses pembelajaran ramah anak, fasilitas dan infrastruktur pendukung, partisipasi anak, serta partisipasi orang tua dan masyarakat. Keenam indikator tersebut saling terkait dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri Rangkuti dan Irfan Ridwan Maksam mengenai implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 6 Depok menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi SRA dipengaruhi oleh komunikasi yang baik, koordinasi antar warga sekolah, dan dukungan orang tua serta masyarakat sekitar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi kebijakan SRA mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dan menciptakan suasana pendidikan yang lebih aman bagi siswa<sup>4</sup>.

Indikator pertama dalam Sekolah Ramah Anak adalah adanya kebijakan sekolah yang mendukung implementasi SRA. Kebijakan ini dapat berupa peraturan sekolah, pembentukan tim pelaksana SRA, disiplin sekolah, dan komitmen anti kekerasan di lingkungan pendidikan. Keberadaan kebijakan merupakan dasar penting dalam pelaksanaan program karena menjadi pedoman bagi seluruh penghuni sekolah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang ramah anak. Penelitian dalam jurnal *Inspiration for Education Management* menjelaskan bahwa sekolah yang menerapkan SRA perlu memiliki kebijakan dan komitmen tertulis sebagai bentuk dukungan untuk perlindungan hak-hak anak di lingkungan sekolah<sup>5</sup>.

<sup>4</sup> Safitri Rangkuti dan Irfan Ridwan Maksam, "Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 6 Depok," *Natapraja* 7, no. 2 (Desember 2019): 231–44, <https://doi.org/10.21831/jnp.v7i2.24757>.

<sup>5</sup> Ari Yuliana dan Ahmad Nashiruddin, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (November 2022): 89–100, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.503>.

Indikator kedua adalah pendidik dan tenaga pendidikan yang terlatih tentang hak-hak anak. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman karena guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami konsep perlindungan anak, komunikasi yang baik, dan pendekatan pembelajaran tanpa kekerasan. Penelitian dalam *Jurnal Pelita PAUD* menjelaskan bahwa kualitas pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian indikator Sekolah Ramah Anak karena guru berperan dalam membangun lingkungan belajar yang positif bagi siswa<sup>6</sup>.

Indikator ketiga adalah proses pembelajaran yang ramah anak. Pembelajaran yang ramah anak adalah proses pembelajaran yang menghormati hak-hak siswa, tidak diskriminatif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran yang ramah anak, guru tidak lagi menggunakan pendekatan hukuman fisik atau verbal, melainkan memprioritaskan komunikasi dan bimbingan yang bersifat edukatif. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Sekarningrum, dan Anwar dalam *Jurnal Basicedu* menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran yang ramah anak mampu meningkatkan kenyamanan siswa saat berpartisipasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Click or tap here to enter text.

Indikator selanjutnya adalah fasilitas dan infrastruktur yang mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak. Lingkungan fisik sekolah harus mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Fasilitas seperti ruang kelas, toilet, UKS (Universal Key Sleep/Ruang Belajar Tambahan), tempat ibadah, kantin, area bermain, dan papan peringatan keamanan perlu disediakan dalam kondisi yang layak dan aman untuk digunakan. Fasilitas dan infrastruktur yang baik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung kenyamanan siswa saat berada di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang bebas asap rokok, bebas narkoba, dan aman dari berbagai potensi kekerasan dan kecelakaan.

Indikator kelima adalah partisipasi anak-anak dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak. Siswa tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti penyusunan peraturan, kegiatan organisasi, forum anak, dan evaluasi program sekolah. Partisipasi anak-anak penting karena dapat membantu sekolah memahami kebutuhan siswa secara langsung. Penelitian tentang pengelolaan Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah mampu memperkuat pelaksanaan program dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih demokratis<sup>7</sup>.

Indikator terakhir adalah partisipasi orang tua dan masyarakat. Implementasi Sekolah Ramah Anak tidak dapat berjalan optimal jika hanya dilakukan oleh sekolah. Dukungan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Orang tua berperan dalam mengawasi perkembangan anak di rumah dan mendukung program sekolah, sementara masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang positif bagi siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SRA dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar<sup>8</sup>.

Kebijakan Sekolah Ramah Anak akan diimplementasikan di SMP Negeri 14 Surabaya mulai tahun 2024 sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan nyaman bagi siswa. Sekolah membentuk tim implementasi SRA dan menerapkan berbagai

---

<sup>6</sup> Agus Fahmi, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (Agustus 2021): 33–41, <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>.

<sup>7</sup> Ahmad Nashiruddin dan Ari Yuliana, *Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati*, 2022,

<sup>8</sup> Mas Halimah dan Elisa Susanti, "Kapasitas Organisasi Pemerintah Kota Cimahi dalam Pelaksanaan Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat," *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis Integratif* 6, no. 1 (2017): 418–22, [http://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber\\_th16-136\\_418-422.pdf](http://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber_th16-136_418-422.pdf).

kebijakan yang mendukung perlindungan anak di lingkungan sekolah. Namun, implementasi kebijakan tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dari segi sumber daya manusia, fasilitas sekolah, maupun pemahaman warga sekolah terhadap konsep Sekolah Ramah Anak. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kebijakan tersebut telah diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, evaluasi kebijakan dianalisis menggunakan teori evaluasi kebijakan dari James E. Anderson yang menekankan tiga aspek utama, yaitu substansi kebijakan, implementasi kebijakan, dan dampak kebijakan. Substansi kebijakan berkaitan dengan isi dan tujuan kebijakan, implementasi kebijakan berkaitan dengan proses pelaksanaan program di lapangan, sedangkan dampak kebijakan berkaitan dengan perubahan yang muncul setelah kebijakan diimplementasikan. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan efektivitas implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 14 Surabaya serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama implementasi program. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang implementasi Sekolah Ramah Anak dan menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih ramah siswa di masa mendatang .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi kebijakan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi dan realitas yang terjadi di lapangan terkait implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SMA) di SMP Negeri 14 Surabaya. Menurut [nama penulis], pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh informan terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, evaluasi kebijakan dilakukan untuk menilai substansi, implementasi, dan dampak kebijakan SMA yang diterapkan di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui berbagai kendala yang muncul selama implementasi kebijakan dan melihat efektivitas kebijakan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi siswa.<sup>9</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan langsung dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menggunakan pedoman wawancara terbuka sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai implementasi kebijakan SRA. Menurut [nama penulis] Nia Eka Safitri & Anggraeny Puspaningtyas (2023), wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan tentang suatu kebijakan. Selain wawancara, observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas dan kondisi lingkungan sekolah selama implementasi kebijakan SRA, seperti interaksi warga sekolah, proses pembelajaran, dan disiplin siswa. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti arsip sekolah, laporan kegiatan, foto, dan dokumen kebijakan terkait implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 14 Surabaya. Ketiga teknik ini digunakan untuk mendukung triangulasi data sehingga data yang diperoleh lebih valid dan akuntabel .

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Spradley & Huberman (2024) Analisis data dilakukan secara berkelanjutan mulai dari proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diseleksi dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu substansi, implementasi, dan dampak kebijakan SRA. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian

---

<sup>9</sup> Colin A. Sharp, "Metode Penelitian dan Evaluasi Kualitatif (Edisi ke-3)," dalam *Jurnal Evaluasi Australasia* , no. 2, pracetak, 2003, 3:60–61, <https://doi.org/10.1177/1035719X0300300213>.

yang kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang dari berbagai sumber data untuk memastikan validitas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Isi Kebijakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 14 Surabaya dimotivasi oleh kondisi lingkungan sekolah yang dianggap kurang kondusif karena meningkatnya perilaku perundungan di kalangan siswa. Guru menjelaskan bahwa "di sekolah sekarang banyak terjadi perundungan, baik verbal maupun non-verbal antar anak," sehingga kondisi ini mempengaruhi kenyamanan siswa saat berada di sekolah. Perundungan verbal dilakukan melalui ejekan, pemberian julukan negatif, penghinaan kondisi fisik, dan komentar yang mempermalukan teman di depan siswa lain. Sementara itu, perundungan non-verbal dilakukan dalam bentuk pengucilan dari kelompok pertemanan, tatapan sinis, intimidasi, penyebaran rumor, gerakan mengejek, hingga tindakan fisik seperti mendorong dan menyembunyikan barang milik teman. Beberapa tindakan ini sering dianggap sebagai lelucon oleh siswa, padahal dapat menyebabkan ketidaknyamanan, menurunkan kepercayaan diri, dan mengganggu kondisi psikologis siswa selama proses belajar di sekolah. Faktanya, menurut guru tersebut, beberapa siswa merasa tidak nyaman dan memilih pindah sekolah karena adanya perundungan yang terjadi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lahirnya kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya bukan hanya bentuk pelaksanaan program administratif dari pemerintah, tetapi juga sebagai respons nyata terhadap masalah yang muncul di lingkungan sekolah. Kondisi sosial sekolah yang mulai mengkhawatirkan merupakan dasar penting bagi sekolah untuk menghadirkan kebijakan yang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, nyaman, dan mendukung bagi anak-anak.<sup>10</sup>

Dalam teori evaluasi kebijakan publik James E. Anderson<sup>11</sup>, substansi kebijakan berfokus pada isi kebijakan, tujuan kebijakan, dan relevansi kebijakan terhadap masalah yang dihadapi masyarakat atau kelompok sasaran. Evaluasi aspek substansi dilakukan untuk melihat apakah kebijakan yang dibuat benar-benar dibutuhkan dan mampu menjawab masalah di lapangan. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya menunjukkan adanya kesesuaian antara isi kebijakan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Masalah perundungan yang terjadi di sekolah merupakan alasan utama pentingnya penerapan kebijakan yang lebih menekankan pada perlindungan anak dan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, secara substansi, kebijakan SRA memiliki dasar yang jelas akan kebutuhan karena lahir dari kondisi nyata yang dihadapi sekolah.<sup>12</sup>

Selain berlandaskan pada kebutuhan lingkungan sekolah, substansi kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya juga memiliki landasan hukum yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 14 Surabaya pada 27 April 2026, dijelaskan bahwa implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak mengacu pada<sup>13</sup>... Peraturan ini merupakan landasan bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa sekolah harus mampu memastikan terpenuhinya hak-hak anak saat berada di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penerapan kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya tidak hanya bersifat internal sekolah,

---

<sup>10</sup> Rohini Mathur dkk., "Disparitas Etnis dalam COVID-19: Peningkatan Risiko Infeksi atau Penyakit Parah? – Tanggapan Penulis," *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 390, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01424-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01424-0).

<sup>11</sup> JE Anderson, "Pangantar," *Pembuatan Kebijakan Publik*, 2003, 1–34.

<sup>12</sup> Organisasi Kesehatan Dunia, *Mewujudkan Setiap Sekolah sebagai* (2021).

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2024 Tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak, 5 *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 70 (2024).

tetapi juga merupakan bagian dari penerapan kebijakan pemerintah di bidang perlindungan anak.<sup>14</sup>

Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui Keputusan Kepala SMP Negeri 14 Surabaya Nomor 421.3/185/436.7.1/14/2024 tentang Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak SMP Negeri 14 Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025. Dalam keputusan tersebut dijelaskan bahwa sekolah harus berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Selain itu, sekolah juga harus membuka ruang partisipasi bagi siswa dalam kegiatan pendidikan, kehidupan sosial, dan perkembangan kesehatan anak. Isi keputusan tersebut menunjukkan bahwa substansi kebijakan SRA di sekolah tidak hanya berfokus pada penghapusan kekerasan, tetapi juga pada pemenuhan hak-hak siswa secara keseluruhan.<sup>15</sup>

Berdasarkan dokumen kebijakan sekolah, terdapat beberapa bentuk kebijakan yang menjadi bagian dari implementasi SRA di SMP Negeri 14 Surabaya, termasuk penerapan disiplin positif, penghapusan kekerasan, area bebas rokok, pencegahan putus sekolah, dan pembatasan penggunaan gawai. Kebijakan-kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan sehat bagi siswa. Dari perspektif Anderson, isi kebijakan tersebut mencerminkan tujuan yang jelas dan terarah. Kebijakan disiplin positif, misalnya, menunjukkan perubahan pendekatan pendidikan dari pola hukuman menjadi pembinaan yang lebih edukatif dan humanis. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak yang memprioritaskan perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak anak.<sup>16</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang mengatakan bahwa "sekolah seharusnya menjadi rumah kedua bagi anak-anak." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa substansi kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya dibangun atas dasar gagasan bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Kepala sekolah juga menjelaskan dalam sebuah wawancara pada 8 Mei 2026 bahwa implementasi kebijakan SRA, sekolah tidak lagi menggunakan hukuman fisik atau verbal, tetapi menerapkan konsekuensi logis sebagai bentuk pengembangan karakter. Salah satu contoh yang disampaikan adalah ketika siswa datang terlambat ke sekolah, siswa diberi jam pelajaran tambahan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelanggaran yang dilakukan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa "ketika seorang anak datang terlambat dan pulang pada waktu yang sama, ada konsekuensi berupa penambahan jam pelajaran." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa substansi kebijakan SRA di sekolah telah mengarah pada pendekatan pendidikan yang lebih bersifat edukatif daripada menghukum.<sup>17</sup>

Dari perspektif evaluasi Anderson Substansi kebijakan Hofrenning & Chambers (2025) juga berkaitan dengan sejauh mana kebijakan tersebut memiliki kejelasan tujuan dan manfaat bagi kelompok sasaran. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya cukup jelas, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Tujuan ini tidak hanya tercantum dalam dokumen kebijakan sekolah, tetapi juga dipahami oleh kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana kebijakan. Guru menjelaskan bahwa kebijakan SRA diterapkan untuk mengurangi perilaku perundungan yang telah memengaruhi kenyamanan siswa di sekolah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa substansi kebijakan telah dipahami dengan baik oleh pelaksana kebijakan di lingkungan sekolah.

Selain memiliki tujuan yang jelas, substansi kebijakan SRA juga menunjukkan bahwa kebijakan tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi lingkungan sekolah, yang

---

<sup>14</sup> Rena Uptis, "Penggunaan Surat Elektronik yang Nyata dan yang Dibuat-buat di Sekolah Dasar," dalam *Pembelajaran Berbantuan Komputer*, ed. MICHAEL KIBBY (Amsterdam: Pergamon, 2021), 233–43,

<sup>15</sup> Richard Armitage, "Perundungan pada Anak: Dampak pada Kesehatan Anak," *BMJ Paediatrics Open* 5, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>.

<sup>16</sup> Daniel Pan dkk., "Disparitas Etnis dalam COVID-19: Peningkatan Risiko Infeksi atau Penyakit Parah?," *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 389–90, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01428-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01428-8).

<sup>17</sup> Seth Berkley, "COVAX: Lebih dari Sekadar Ide Indah," *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 388,

sebelumnya diwarnai oleh perilaku perundungan, merupakan salah satu indikator bahwa siswa membutuhkan lingkungan belajar yang lebih aman dan dukungan untuk perkembangan mereka. Dalam konteks ini, kebijakan SRA hadir sebagai solusi untuk memperbaiki kondisi lingkungan sekolah melalui pendekatan pendidikan yang lebih ramah anak. Pendekatan ini dapat dilihat dari perubahan pola pembinaan siswa yang memprioritaskan komunikasi, pengembangan karakter, dan konsekuensi logis daripada hukuman fisik dan verbal.<sup>18</sup>

Jika dianalisis lebih lanjut menggunakan teori Anderson, substansi kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya dapat dikatakan relevan dengan permasalahan yang dihadapi sekolah. Kebijakan yang diterapkan tidak hanya bersifat umum, tetapi disusun berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Hal ini penting dalam evaluasi kebijakan karena kebijakan yang baik harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat sasaran. Dalam penelitian ini, masyarakat sasaran yang dimaksud adalah siswa sebagai penerima manfaat utama kebijakan Sekolah Ramah Anak. Melalui kebijakan ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa takut akan kekerasan atau diskriminasi.<sup>19</sup>

Di sisi lain, substansi kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya juga menunjukkan komitmen sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip perlindungan anak secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari pembentukan tim pelaksana Sekolah Ramah Anak yang bertugas mengawasi dan melindungi siswa di lingkungan sekolah. Keberadaan tim ini merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa isi kebijakan tidak hanya berhenti pada dokumen administratif, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam teori Anderson<sup>20</sup>, keberadaan struktur implementasi kebijakan merupakan bagian penting dari substansi kebijakan karena menunjukkan kesiapan organisasi dalam mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil keseluruhan studi, dapat dilihat bahwa evaluasi substansi kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 14 Surabaya menunjukkan hasil yang cukup baik. Kebijakan SRA lahir dari kebutuhan nyata sekolah untuk mengatasi masalah perundungan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman bagi siswa. Selain memiliki dasar hukum yang jelas melalui<sup>21</sup> kebijakan tersebut juga diperkuat melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah mengenai pembentukan Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak. Isi kebijakan yang mencakup disiplin positif, penghapusan kekerasan, kawasan tanpa rokok, dan perlindungan hak anak menunjukkan bahwa substansi kebijakan telah Dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan yang ramah anak. Dengan Demikianlah, jika ... menggunakan teori evaluasi kebijakan Anderson<sup>22</sup>, substansi kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya dapat dikatakan telah Pemerintah aspek relevansi, jelas tujuan, serta penyesuaian kebijakan dengan permasalahan yang dihadapi sekolah.

### **Implementasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SMA) di SMP Negeri 14 Surabaya dilakukan dengan melibatkan seluruh penghuni sekolah sebagai bagian dari implementasi kebijakan tersebut. Guru menjelaskan bahwa seluruh pendidik terlibat dalam implementasi SMA dan "tertulis dalam peraturan yang dikeluarkan sekolah," sehingga setiap guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa implementasi kebijakan tersebut dilakukan melalui pertemuan dengan wakil kepala sekolah, staf, dan guru untuk membahas pembagian tugas dan implementasi

---

<sup>18</sup> Simon Cauchemez dkk., "Pendidikan dan Kesehatan Mental: Alasan Baik untuk Vaksinasi Anak-Anak," *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 387, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01453-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01453-7).

<sup>19</sup> Andrew Green, "Barbara Murphy," *Lancet (London, Inggris)* 398, no. 10298 (2021): 384, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01660-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01660-3).

<sup>20</sup> Daniel Hofrenning dan Stefanie Chambers, *Pembuatan Kebijakan Publik*, dalam *Politik Amerika* (2025), <https://doi.org/10.4324/9781003474807-16>.

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2024 Tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak.

<sup>22</sup> Hofrenning dan Chambers, *Pembuatan Kebijakan Publik*.

program SMA di sekolah. Kepala sekolah juga mengatakan dalam wawancara pada 8 Mei 2026 "kami membahas dalam pertemuan terkait pembagian tugas dan bidang masing-masing," sehingga setiap pihak memahami tanggung jawabnya dalam mendukung implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak.<sup>23</sup>

Jika dianalisis menggunakan teori evaluasi kebijakan oleh James E. Anderson dalam sebuah studi yang dilakukan Hofrenning & Chambers (2025), implementasi kebijakan berkaitan dengan bagaimana suatu kebijakan diimplementasikan oleh pelaksana kebijakan di lapangan. Pada tahap ini, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, koordinasi organisasi, dan keterlibatan pihak-pihak terkait kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya menunjukkan adanya koordinasi yang cukup baik antar penghuni sekolah. Pembagian tugas yang dilakukan melalui rapat dan keterlibatan seluruh guru menunjukkan bahwa sekolah berusaha mengimplementasikan kebijakan secara terstruktur dan tidak hanya menjadikan guru BK sebagai pelaksana utama kebijakan.<sup>24</sup>



Salah satu indikator penting di Sekolah Ramah Anak adalah kehadiran pendidik dan tenaga pendidikan yang memahami prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak (KUHAP). Berdasarkan hasil wawancara, sekolah-sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, sosialisasi, dan studi perbandingan. Guru menjelaskan bahwa tim BK berpartisipasi dalam pelatihan dan kemudian hasilnya dibagikan kepada guru-guru lain melalui pertemuan sekolah. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah "menghadirkan narasumber, pelatihan dari kantor, dan studi perbandingan untuk meningkatkan kompetensi guru." Upaya-upaya ini dilakukan agar guru mampu mengikuti perkembangan kebutuhan siswa dan memahami pendekatan pendidikan yang lebih ramah anak.<sup>25</sup>

Dalam perspektif evaluasi Anderson, kesiapan sumber daya manusia merupakan bagian penting dari implementasi kebijakan. Kebijakan yang baik tidak akan berjalan optimal jika pelaksana kebijakan tidak memahami tujuan dan isi kebijakan yang diimplementasikan. Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan kapasitas guru merupakan langkah penting agar pendidik mampu menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dalam proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan landasan penting dalam implementasi hak-hak anak di lingkungan sekolah sehingga guru harus mampu menyesuaikan pola pembelajaran dengan perkembangan siswa saat ini.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Noornajihan Jaafar dkk., "Pentingnya Efikasi Diri: Kebutuhan Guru Islam sebagai Murabbi," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69, no. Icepsy (2021): 359–66, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.421>.

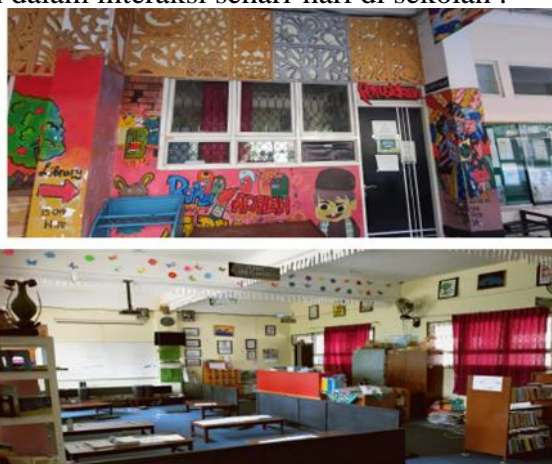
<sup>24</sup> Manuel Goyanes, Carlos Lopezosa, dan Beatriz Jordá, "Mengidentifikasi dan Mengatasi Hambatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *CI : Isu Terkini dalam Pendidikan* 25, no. 1 (2024): 100124.

<sup>25</sup> James H. Duffee dkk., "Kunjungan Rumah Anak Usia Dini," *Pediatrics* 140, no. 3 (2017).

<sup>26</sup> Karsten SaThierbach dkk., *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Judul*, dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3, tidak. 1 (2015).

Selain meningkatkan kualitas pendidik, penerapan kebijakan SRA juga terlihat dalam proses pembelajaran yang mulai diarahkan menjadi lebih ramah anak. Guru menjelaskan bahwa semua guru selalu diingatkan bahwa "tugas SRA dilakukan oleh semua orang," sehingga setiap pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi siswa. Dalam penerapannya, sekolah mulai mengubah pola pembinaan siswa yang sebelumnya menekankan hukuman menjadi pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif. Guru menjelaskan bahwa guru harus mampu bersikap lebih ramah dan tidak lagi menggunakan metode keras dalam menegur siswa.<sup>27</sup>

Perubahan ini juga dirasakan oleh siswa. Salah satu siswa menjelaskan bahwa setelah penerapan SRA, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu siswa yang menjabat sebagai ketua OSIS dengan inisial AR yang diwawancarai pada 8 Mei 2026 mengatakan, "Sekarang guru sering mengajak berdiskusi jika ada masalah, sehingga siswa tidak terlalu takut untuk bercerita." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kebijakan tersebut mulai memengaruhi pola komunikasi di lingkungan sekolah. Siswa juga menjelaskan bahwa suasana belajar menjadi lebih nyaman karena guru lebih sabar dalam memberikan arahan kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang ramah anak mulai diterapkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.<sup>28</sup>



Dalam indikator Sekolah Ramah Anak, fasilitas dan infrastruktur juga merupakan bagian penting dalam mendukung implementasi kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang mendukung keselamatan dan kenyamanan siswa. Guru menjelaskan bahwa sekolah menyediakan permainan sederhana, papan peringatan keselamatan, disiplin sekolah, dan area bebas rokok sebagai bagian dari implementasi SRA. Selain itu, terdapat tim khusus dan guru yang bertanggung jawab atas area tertentu untuk memastikan fasilitas sekolah tetap aman bagi siswa. Penyediaan fasilitas ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada perubahan perilaku guru dan siswa, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>29</sup>

Para siswa juga mengakui bahwa lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman setelah kebijakan SRA. Salah seorang siswa mengatakan bahwa "di sekolah sekarang lebih nyaman karena ada banyak peraturan yang membuat siswa merasa aman, misalnya, area bebas rokok dan guru juga lebih perhatian." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas dan peraturan yang diterapkan oleh sekolah berpengaruh pada rasa aman siswa saat berada di lingkungan

<sup>27</sup> Recenzenti, Prof. dr Claus Roxin Prof. dr Milan Škuli , dan Prof. dr Stanko Bejatovi , "Pravda Po Meri Deteta," *Jurnal Informasi Kimia dan Pemodelan* 53, no. 9 (2021): 1689–99.

<sup>28</sup> J. Spradley, *Ulasan Karya yang Ditinjau: Observasi Partisipan oleh Diterbitkan oleh: Institut Penelitian Etnografi Universitas George Washington* , 53, no. Maret (2017): 4–7, <https://doi.org/10.2307/3318111>.

<sup>29</sup> Rachel A. Kentor dan Amanda L. Thompson, "Menjawab Seruan untuk Mendukung Anak-Anak Yatim Piatu Akibat COVID-19," *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 366–67.

sekolah. Dalam perspektif Anderson, dukungan fasilitas merupakan bagian dari sumber daya implementasi kebijakan yang sangat memengaruhi keberhasilan kebijakan di lapangan .<sup>30</sup>

Selain fasilitas dan infrastruktur, partisipasi siswa juga merupakan indikator penting dalam implementasi Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah melibatkan siswa dalam implementasi kebijakan melalui sosialisasi sejak awal masuk sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa "sejak awal anak-anak memasuki masa orientasi, kami menyampaikan informasi mengenai implementasi SRA kepada siswa dan orang tua." Sosialisasi dilakukan agar siswa memahami peraturan sekolah, hak dan kewajiban mereka, serta tujuan implementasi Sekolah Ramah Anak. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga terlibat sebagai bagian dari implementasi budaya sekolah ramah anak .<sup>31</sup>

Partisipasi siswa juga dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam menjaga lingkungan sekolah dan mematuhi peraturan yang berlaku. Salah satu siswa menjelaskan bahwa siswa diingatkan untuk saling menghormati dan tidak menindas teman. Siswa mengatakan bahwa "jika ada teman yang bercanda tentang terlambat, mereka biasanya langsung diingatkan agar tidak menjadi penindas." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah. Dalam teori Anderson (Hofrenning & Chambers, 2025) Keterlibatan kelompok sasaran dalam pelaksanaan kebijakan merupakan salah satu indikator bahwa kebijakan tersebut mulai dipahami dan diimplementasikan oleh pihak-pihak yang menerima manfaat dari kebijakan tersebut .<sup>32</sup>



Meskipun implementasi kebijakan telah berjalan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa kendala dalam implementasi SRA di sekolah. Guru menjelaskan bahwa setiap tahun ada siswa baru yang belum terbiasa dengan budaya Sekolah Ramah Anak sehingga perilaku perundungan nonverbal dan pertengkaran antar siswa masih ditemukan. Guru mengatakan bahwa "masih ada siswa yang melakukan perundungan nonverbal di belakang guru atau di luar sekolah." Selain itu, sekolah juga masih menemukan siswa yang kesulitan memahami bahwa bentuk pembinaan dalam SRA tidak lagi menggunakan hukuman fisik atau verbal .<sup>33</sup>

Hambatan lain juga muncul dari beberapa orang tua siswa. Guru menjelaskan bahwa "ada beberapa orang tua yang mendukung hukuman," sementara sekolah berupaya menyelesaikan masalah melalui pendekatan keluarga dan pembinaan tanpa kekerasan. Dalam indikator SRA, partisipasi orang tua dan masyarakat merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah mencoba

<sup>30</sup> Andrea Bruun dkk., *Profesionalisme dalam Memprediksi Kematian Mendekat pada Pasien Kanker Stadium Lanjut: Studi ADJUST*, no. Mei (2022), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20629.19683>.

<sup>31</sup> Carel IJsselmuiden dkk., "Haruskah Pembiayaan Global Menjadi Prioritas Utama untuk Kesiapan Menghadapi Pandemi?," *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 388,

<sup>32</sup> Kosuke Mizukoshi, "Penelitian Studi Kasus dan Aplikasi," *Jurnal Pemasaran Jepang* 43, no. 2 (2023): 3–5, <https://doi.org/10.7222/marketing.2023.045>.

<sup>33</sup> Susan Davie dkk., "Ruang Ramah Anak: Melindungi dan Mendukung Anak-Anak dalam Tanggap dan Pemulihan Darurat," *Jurnal Manajemen Darurat Australia* 29, no. 1 (2021): 25–30.

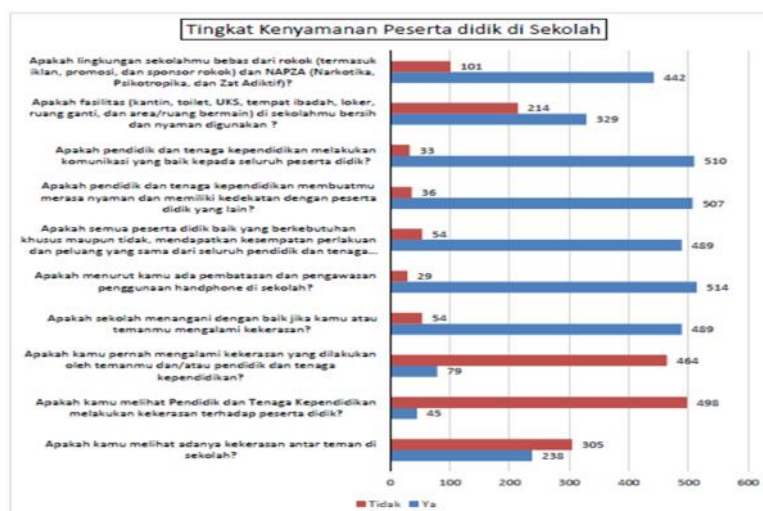
melibatkan orang tua melalui sosialisasi sejak masa orientasi siswa baru. Namun, masih terdapat perbedaan pandangan antara sekolah dan beberapa orang tua mengenai pola perkembangan siswa.<sup>34</sup>

Dari perspektif evaluasi Anderson Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial di luar sekolah. Kebijakan yang diterapkan oleh sekolah akan lebih berhasil jika mendapat dukungan dari orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu (Hofrenning & Chambers, 2025), sekolah terus berupaya membangun komunikasi dengan orang tua agar tujuan implementasi Sekolah Ramah Anak dapat dipahami bersama. Kepala sekolah menjelaskan bahwa koordinasi dilakukan secara bertahap mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam implementasi kebijakan.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian, implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 14 Surabaya menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip ramah anak melalui keterlibatan seluruh penghuni sekolah, peningkatan kompetensi guru, penerapan pembelajaran yang lebih manusiawi, penyediaan fasilitas pendukung, dan melibatkan siswa dan orang tua dalam pelaksanaan kebijakan. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, kebijakan SRA secara umum telah berjalan sesuai dengan indikator Sekolah Ramah Anak. Jika dianalisis menggunakan teori evaluasi kebijakan Anderson, implementasi kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya dapat dikatakan cukup baik karena didukung oleh koordinasi organisasi, kesiapan pendidik, keterlibatan siswa, dukungan fasilitas sekolah, dan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi siswa.<sup>36</sup>

### Dampak Kebijakan

ANALISA TINGKAT KENYAMANAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK TERHADAP PELAYANAN SMP NEGERI 14 SURABAYA



Berdasarkan hasil kuesioner mengenai tingkat kenyamanan belajar siswa dengan layanan di SMP Negeri 14 Surabaya, implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SMA) menunjukkan dampak yang cukup positif terhadap kondisi lingkungan sekolah. Data yang disajikan dalam diagram menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap lingkungan sekolah mendukung suasana belajar yang aman dan nyaman. Hal ini tercermin dalam

<sup>34</sup> Krueger RA, "Kelompok Fokus (FG)," *Alat Lanjutan untuk Penilaian Keberlanjutan, Buku Web Komisi Eropa*, no. Januari 2007 (2014).

<sup>35</sup> Tjaša Žakelj dkk., *Implementasi Hak-Hak Anak Di Bawah Umur Tanpa Pendamping Di Slovenia: Analisis Berdasarkan Kepentingan Terbaik*, 2021.

<sup>36</sup> Luciano Romano dkk., "Ketahanan dan Keterlibatan Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Atas: Peran Mediasi Dukungan Emosional Guru yang Dirasakan," *Jurnal Investigasi Kesehatan, Psikologi dan Pendidikan Eropa* 11, no. 2 (2021): 334–44, <https://doi.org/10.3390/ejihpe11020025>.

persentase tinggi jawaban “ya” pada beberapa indikator layanan yang berkaitan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak, seperti 93,9% siswa menyatakan bahwa guru berkomunikasi dengan baik dengan siswa, 93,4% merasa nyaman dalam interaksi sosial di sekolah, 90,1% merasakan perlakuan adil dari pendidik, dan 94,7% mengakui adanya pengawasan terkait penggunaan telepon seluler di sekolah. Temuan ini memperkuat hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang menyatakan bahwa kebijakan SMA diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa.<sup>37</sup>

Pada indikator lingkungan sekolah bebas rokok, minuman keras, narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, 442 siswa (81,4%) menjawab “ya,” sedangkan 101 siswa (18,6%) menjawab “tidak.” Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menganggap lingkungan sekolah cukup aman dari berbagai hal yang dapat mengganggu kenyamanan belajar. Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara guru yang menjelaskan bahwa sekolah telah menerapkan zona bebas asap rokok sebagai bagian dari indikator Sekolah Ramah Anak. Dari perspektif evaluasi dampak, menurut Anderson, kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh sekolah telah menghasilkan perubahan nyata pada lingkungan fisik sekolah sehingga mampu mendukung keselamatan siswa saat berada di lingkungan pendidikan.<sup>38</sup>

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa fasilitas sekolah dianggap memadai untuk mendukung kenyamanan siswa. Sebanyak 329 siswa (60,6%) menyatakan bahwa fasilitas seperti kantin, toilet, UKS, tempat ibadah, loker, ruang ganti, dan area bermain bersih dan nyaman digunakan, sedangkan 214 siswa (39,4%) menjawab “tidak”. Meskipun jumlah siswa yang merasa nyaman lebih dominan, data menunjukkan bahwa masih ada beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan agar semua siswa dapat merasa nyaman secara setara. Temuan ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara guru yang menjelaskan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti permainan sederhana, papan peringatan keamanan, dan disiplin di beberapa sudut sekolah. Dalam evaluasi Anderson (2003), dampak kebijakan tidak hanya dilihat dari keberhasilan secara umum, tetapi juga dari sejauh mana kebijakan tersebut mampu memenuhi kebutuhan semua kelompok sasaran. Oleh karena itu, data menunjukkan bahwa kebijakan SRA telah berjalan cukup baik, meskipun masih perlu peningkatan kualitas fasilitas dan infrastruktur sekolah.<sup>39</sup>

Dalam aspek hubungan antara guru dan siswa, hasil kuesioner menunjukkan dampak yang cukup positif. Sebanyak 510 siswa (93,9%) menyatakan bahwa pendidik dan staf pendidikan berkomunikasi dengan baik kepada semua siswa, sementara hanya 33 siswa (6,1%) yang menjawab “tidak”. Selain itu, 507 siswa (93,4%) menyatakan bahwa pendidik dan staf pendidikan membantu mereka merasa nyaman dan membangun hubungan positif dengan siswa lain. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi guru yang lebih ramah setelah implementasi SRA benar-benar dirasakan oleh siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa setelah implementasi SRA, guru dituntut untuk “berbicara dengan lembut” dan memprioritaskan komunikasi daripada hukuman. Dalam teori evaluasi Anderson, perubahan perilaku implementasi kebijakan merupakan indikator penting dalam melihat efektivitas kebijakan. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa kebijakan SRA telah berhasil memengaruhi pola interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih positif.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Ben Dyson dkk., “Pengalaman Pendidik dalam Membangun Pedagogi Pembelajaran Sosial dan Emosional di Sekolah Dasar dengan Siswa Berisiko,” *Jurnal Elektronik Internasional Pendidikan Dasar* 13, no. 5 (2021): 625–38, <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.217>.

<sup>38</sup> Hannah Gaffney, Maria M. Tofi, dan David P. Farrington, “Efektivitas Program Berbasis Sekolah untuk Mengurangi Perundangan yang Dilakukan dan Menjadi Korban: Tinjauan Sistematis dan Meta-Analisis yang Diperbarui,” *Campbell Systematic Reviews* 17, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>.

<sup>39</sup> Kathleen A. Martin Ginis dkk., “Partisipasi Orang dengan Disabilitas dalam Aktivitas Fisik: Perspektif Global,” *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 443–55, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01164-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01164-8).

<sup>40</sup> Susan D. Hillis dkk., “Estimasi Minimum Global Anak-Anak yang Terdampak oleh Kehilangan Orang Tua Akibat COVID-19 dan Kematian Pengasuh: Sebuah Studi Pemodelan,” *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 391–402, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01253-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01253-8).

Dalam indikator perlakuan adil terhadap siswa, 489 siswa (90,1%) menyatakan bahwa semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, menerima kesempatan dan perlakuan yang sama dari pendidik dan staf pendidikan, sementara 54 siswa (9,9%) menjawab “tidak”. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa sekolah telah menerapkan prinsip kesetaraan dalam proses pembelajaran dan layanan pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan Sekolah Ramah Anak yang menekankan pentingnya pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam evaluasi Anderson dalam penelitian yang dilakukan oleh [nama peneliti], dampak suatu kebijakan dapat dikatakan berhasil jika kebijakan tersebut mampu memberikan manfaat yang dirasakan langsung oleh kelompok sasaran. Dalam konteks ini, siswa mulai merasa bahwa ada perlakuan yang lebih adil dan inklusif di lingkungan sekolah.<sup>41</sup>

Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa 514 siswa (94,7%) menyatakan bahwa terdapat pembatasan dan pengawasan terkait penggunaan telepon seluler di sekolah, sedangkan 29 siswa (5,3%) menjawab “tidak”. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif melalui pengawasan penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan. Selain itu, 489 siswa (90,1%) menyatakan bahwa sekolah merespons dengan baik ketika mereka atau teman-teman mereka mengalami kekerasan, sedangkan 54 siswa (9,9%) menjawab “tidak”. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa menganggap sekolah cukup responsif dalam menangani berbagai bentuk pelanggaran dan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.<sup>42</sup>

Namun, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam implementasi kebijakan SRA. Sebanyak 464 siswa (85,5%) menyatakan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya atau pendidik dan staf pendidikan, sedangkan 79 siswa (14,5%) menjawab “tidak”. Selain itu, 305 siswa (56,2%) menyatakan bahwa mereka pernah menyaksikan atau mengetahui tentang kekerasan antar siswa di sekolah, sedangkan 238 siswa (43,8%) menjawab “tidak”. Data menunjukkan bahwa meskipun kebijakan SRA telah memberikan dampak positif, perilaku kekerasan dan perundungan belum sepenuhnya hilang dari lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa masih ada siswa yang melakukan perundungan nonverbal di luar pengawasan guru atau di luar sekolah.<sup>43</sup>

Dari perspektif evaluasi dampak menurut James E. Anderson<sup>44</sup>, dalam penelitian yang dilakukan, kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya telah memberikan dampak yang cukup baik, namun implementasinya masih membutuhkan penguatan berkelanjutan. Anderson menjelaskan bahwa evaluasi kebijakan tidak hanya melihat keberhasilan program, tetapi juga memperhatikan dampak yang tidak sejalan dengan tujuan kebijakan. Dalam penelitian ini, keberhasilan kebijakan dapat dilihat dari meningkatnya kenyamanan siswa, komunikasi guru yang lebih baik, dan terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif. Namun, di sisi lain, adanya siswa yang mengalami atau menyaksikan kekerasan menunjukkan bahwa sekolah perlu meningkatkan pengawasan, pembentukan karakter, dan kerja sama dengan orang tua agar prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dapat diterapkan secara lebih optimal.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Alejandra Jáuregui dkk., “Meningkatkan Infrastruktur Perkotaan untuk Aktivitas Fisik di Masa Pandemi COVID-19 dan Setelahnya,” *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 370–72, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01599-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01599-3).

<sup>42</sup> Sally Hopewell dkk., “Latihan Progresif Dibandingkan dengan Saran Praktik Terbaik, dengan atau tanpa Injeksi Kortikosteroid, untuk Pengobatan Pasien dengan Gangguan Rotator Cuff (GRASP): Uji Coba Terkontrol Acak Multisentris, Pragmatis, Faktorial 2 × 2,” *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 416–28,

<sup>43</sup> Nicole Lurie, Gerald T. Keusch, dan Victor J. Dzau, “Haruskah Pendanaan Global Menjadi Prioritas Utama untuk Kesiapan Menghadapi Pandemi? – Tanggapan Penulis,” *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 388–89, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01382-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01382-9).

<sup>44</sup> “Pengantar.”

<sup>45</sup> Madhumita Shrotri dkk., “Penurunan Antibodi Spike setelah Dosis Kedua BNT162b2 atau ChAdOx1,” *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 385–87, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01642-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01642-1).

Secara keseluruhan, data kuesioner dan hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 14 Surabaya telah memberikan perubahan positif pada lingkungan pendidikan. Siswa mulai merasakan suasana belajar yang lebih nyaman, hubungan dengan guru menjadi lebih baik, dan sistem pembinaan dilakukan dengan pendekatan yang lebih humanis. Namun, sekolah masih perlu mengevaluasi dan meningkatkan secara berkelanjutan, terutama dalam meminimalkan perilaku kekerasan dan perundungan yang masih terjadi di lingkungan siswa. Dengan demikian, evaluasi dampak menurut Anderson menunjukkan bahwa kebijakan SRA di SMP Negeri 14 Surabaya cukup efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah anak, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperkuat agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara optimal.<sup>46</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SMA) di SMP Negeri 14 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa kebijakan tersebut telah berjalan cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah. Dari aspek substansi kebijakan, implementasi SMA dimotivasi oleh meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah, sehingga dibutuhkan kebijakan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi siswa. Kebijakan ini juga memiliki dasar hukum yang jelas dan tujuan yang terarah dalam melindungi hak-hak anak di lingkungan pendidikan. Dari segi implementasi, sekolah telah melibatkan seluruh penghuni sekolah dalam pelaksanaan kebijakan melalui pembagian tugas, pelatihan guru, sosialisasi kepada siswa dan orang tua, serta penyediaan fasilitas pendukung yang ramah anak. Pendekatan dalam membina siswa juga telah berubah menjadi lebih manusiawi melalui komunikasi persuasif dan penerapan disiplin positif. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi beberapa kendala, seperti perilaku perundungan di luar pengawasan sekolah dan perbedaan pandangan sebagian orang tua mengenai pola pembinaan tanpa hukuman fisik atau verbal.

Sementara itu, dari segi dampak kebijakan, implementasi SRA telah membawa perubahan positif pada lingkungan sekolah. Siswa merasakan suasana belajar yang lebih nyaman, hubungan antara guru dan siswa lebih baik, dan sekolah dianggap lebih responsif dalam menangani masalah kekerasan dan pelanggaran. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku kekerasan dan perundungan belum sepenuhnya hilang, sehingga perlu diperkuat pengawasan, pengembangan karakter, dan kerja sama antara sekolah dan orang tua secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, berdasarkan teori evaluasi kebijakan James E. Anderson dalam penelitian ini Hofrenning & Chambers (2025), kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 14 Surabaya dapat dianggap cukup efektif karena telah memenuhi aspek-aspek relevan dari kebijakan tersebut, implementasinya terstruktur, dan memiliki dampak positif pada siswa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih ramah anak.

## REFERENSI

- Anderson, JE “Pengantar.” *Pembuatan Kebijakan Publik* , 2003, 1–34.
- Armitage, Richard. “Perundungan pada Anak: Dampak pada Kesehatan Anak.” *BMJ Paediatrics Open* 5, no. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Berkley, Seth. “COVAX: Lebih dari Sekadar Ide Indah.” *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 388. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01544-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01544-0)
- Bruun, Andrea, Nicola White, Linda Oostendorp, dan Victoria Vickerstaff. *Profesionalisme dalam Memprediksi Kematian Mendekat pada Pasien Kanker Stadium Lanjut: Studi ADJUST* . no. Mei (2022). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20629.19683>

---

<sup>46</sup> Chengyan Zhu dkk., “Perundungan Siber di Kalangan Remaja dan Anak-Anak: Tinjauan Komprehensif tentang Situasi Global, Faktor Risiko, dan Langkah-Langkah Pencegahan,” *Frontiers in Public Health* 9, no. Maret (2021): 1–12, <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>.

- Cauchemez, Simon, Paolo Bosetti, Cécile Tran Kiem, Violette Mouro, Angèle Consoli, dan Arnaud Fontanet. "Pendidikan dan Kesehatan Mental: Alasan Baik untuk Memvaksinasi Anak." *Lancet* 398, tidak. 10298 (2021): 387. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01453-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01453-7)
- Davie, Susan, Elise Erwin, Marie Stuart, dan Fiona Williams. "Ruang Ramah Anak: Melindungi dan Mendukung Anak-Anak dalam Tanggap dan Pemulihan Darurat." *Jurnal Manajemen Darurat Australia* 29, no. 1 (2021): 25–30.
- Duffee, James H., Alan L. Mendelsohn, Alice A. Kuo, Lori A. Legano, Marian F. Earls, Lance A. Chilton, Patricia J. Flanagan Md, dkk. "Kunjungan Rumah Anak Usia Dini." *Pediatri* 140, tidak. 3 (2017). <https://doi.org/10.1542/peds.2017-2150>
- Dyson, Ben, Donal Howley, Yanhua Shen, dan Seunghyun Baek. "Pengalaman Pendidik dalam Membangun Pedagogi Pembelajaran Sosial dan Emosional di Sekolah Dasar dengan Siswa Berisiko." *Jurnal Elektronik Internasional Pendidikan Dasar* 13, no. 5 (2021): 625–38. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.217>
- Fahmi, Agus. "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (Agustus 2021): 33–41. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Gaffney, Hannah, Maria M. Ttofi, dan David P. Farrington. "Efektivitas Program Berbasis Sekolah untuk Mengurangi Perundungan dan Korban: Tinjauan Sistematis dan Meta-Analisis yang Diperbarui." *Campbell Systematic Reviews* 17, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Goyanes, Manuel, Carlos Lopezosa, dan Beatriz Jordá. "Mengidentifikasi dan Mengatasi Hambatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *CI : Isu Terkini dalam Pendidikan* 25, no. 1 (2024): 100124.
- Green, Andrew. "Barbara Murphy." *Lancet (London, Inggris)* 398, no. 10298 (2021): 384. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01660-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01660-3)
- Halimah, Mas, dan Elisa Susanti. "Kapasitas Organisasi Pemerintah Kota Cimahi dalam Pelaksanaan Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat." *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis Integratif* 6, no. 1 (2017): 418–22.
- Hillis, Susan D., H. Juliette T. Unwin, Yu Chen, Lucie Cluver, Lorraine Sherr, Philip S. Goldman, Oliver Ratmann, dkk. "Estimasi Minimum Global Anak-Anak yang Terdampak oleh Kehilangan Orang Tua Akibat COVID-19 dan Kematian Pengasuh: Sebuah Studi Pemodelan." *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 391–402. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01253-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01253-8)
- Hofrenning, Daniel, dan Stefanie Chambers. *Pembuatan Kebijakan Publik . Dalam Politik Amerika .* 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003474807-16>
- Hopewell, Sally, David J. Keene, Ioana R. Marian, Melina Dritsaki, Peter Heine, Lucy Cureton, Susan J. Dutton, dkk. "Latihan Progresif Dibandingkan dengan Saran Praktik Terbaik, dengan atau tanpa Injeksi Kortikosteroid, untuk Pengobatan Pasien dengan Gangguan Rotator Cuff (GRASP): Uji Coba Terkontrol Acak Multisentris, Pragmatis, Faktorial 2 × 2." *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 416–28. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00846-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00846-1)
- IJsselmuiden, Carel, Francine Ntoumi, James V. Lavery, Jaime Montoya, Salim Abdool Karim, dan Kirsty Kaiser. "Haruskah Pendanaan Global Menjadi Prioritas Utama untuk Kesiapan Menghadapi Pandemi?" *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 388. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01387-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01387-8)
- Jaafar, Noornajihan, Ab. Halim Tamuri, Nurul Asiah Fasehah Muhamad, Norzulaili Mohd. Ghazali, Robiatul Adawiyah Mohd @. Amat, Norakyaree Mohd. Raus, dan Syed Najihuddin Syed Hassan. "Pentingnya Self-Efficacy: Perlunya Guru Islam Sebagai Murabbi." *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku* 69, no. Icepsy (2021): 359–66. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.421>

- Jáuregui, Alejandra, Estelle Victoria Lambert, Jenna Panter, Clover Moore, dan Deborah Salvo. "Meningkatkan Infrastruktur Perkotaan untuk Aktivitas Fisik di Masa Pandemi COVID-19 dan Setelahnnya." *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 370–72. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01599-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01599-3)
- Kentor, Rachel A., dan Amanda L. Thompson. "Menjawab Seruan untuk Mendukung Anak-Anak Yatim Piatu Akibat COVID-19." *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 366–67. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01446-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01446-X)
- Krueger RA. "Kelompok Fokus (FG)." *Alat-alat Canggih untuk Penilaian Keberlanjutan, Buku Web Komisi Eropa*, no. Januari 2007 (2014).
- Lurie, Nicole, Gerald T. Keusch, dan Victor J. Dzau. "Haruskah Pendanaan Global Menjadi Prioritas Utama untuk Kesiapan Menghadapi Pandemi? – Tanggapan Penulis." *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 388–89. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01382-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01382-9)
- Martin Ginis, Kathleen A., Hidde P. van der Ploeg, Charlie Foster, Byron Lai, Christopher B. McBride, Kwok Ng, Michael Pratt, dkk. "Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Aktivitas Fisik: Perspektif Global." *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 443–55. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01164-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01164-8)
- Mathur, Rohini, Christopher T. Rentsch, Caroline E. Morton, Rosalind M. Eggo, Krishnan Bhaskaran, Laurie Tomlinson, Liam Smeeth, dan Ben Goldacre. "Disparitas Etnis dalam COVID-19: Peningkatan Risiko Infeksi atau Penyakit Parah? – Tanggapan Penulis." *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 390. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01424-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01424-0)
- Mizukoshi, Kosuke. "Penelitian Studi Kasus dan Aplikasinya." *Jurnal Pemasaran Jepang* 43, no. 2 (2023): 3–5. <https://doi.org/10.7222/marketing.2023.045>
- Nashiruddin, Ahmad, dan Ari Yuliana. *Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati*. 2022.
- Nasional, Departemen Pendidikan Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- Pan, Daniel, Christopher A. Martin, Joshua Nazareth, Clareece R. Nevill, Jatinder S. Minhas, Pip Divall, Shirley Sze, dkk. "Disparitas Etnis dalam COVID-19: Peningkatan Risiko Infeksi atau Penyakit Parah?" *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 389–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01428-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01428-8)
- "Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal 'Turun Tangan' atasi Bullying/Perundungan Pada Satuan Pendidikan." *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 22 Januari 2024.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2024 Tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak, 5 Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) 70 (2024).
- Rangkuti, Safitri, dan Irfan Ridwan Maksum. "Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 6 Depok." *Natapraja* 7, no. 2 (Desember 2019): 231–44. <https://doi.org/10.21831/jnp.v7i2.24757>
- Recenzenti, Prof dr Claus Roxin Prof dr Milan Škuli, dan Prof dr Stanko Bejatovi. "Pravda Po Meri Deteta." *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia* 53, no. 9 (2021): 1689–99.
- Romano, Luciano, Giacomo Angelini, Piermarco Consiglio, dan Caterina Fiorilli. "Ketahanan dan Keterlibatan Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Atas: Peran Mediasi Dukungan Emosional Guru yang Dirasakan." *Jurnal Investigasi Kesehatan, Psikologi, dan Pendidikan Eropa* 11, no. 2 (2021): 334–44. <https://doi.org/10.3390/ejihpe11020025>

- SaThierbach, Karsten, Stefan Petrovic, Sandra Schilbach, Daniel J. Mayo, Thibaud Perriches, Emily JEJ Emily J. Rundlet, Young E. Jeon, dkk. *Tidak ada cara lain untuk melakukan hal ini. 健康関連指標に関する共分散構造分析Judul* . Dalam *Prosiding National Academy of Sciences* , vol. 3. tidak. 1.2015.
- Sharp, Colin A. “Metode Penelitian dan Evaluasi Kualitatif (Edisi ke-3).” Dalam *Jurnal Evaluasi Australasia* , 3:60–61. no. 2. Pracetak, 2003. <https://doi.org/10.1177/1035719X0300300213>
- Shrotri, Madhumita, Annalan MD Navaratnam, Vincent Nguyen, Thomas Byrne, Cyril Geismar, Ellen Fragaszy, Sarah Beale, dkk. “Penurunan Antibodi Spike setelah Dosis Kedua BNT162b2 atau ChAdOx1.” *The Lancet* 398, no. 10298 (2021): 385–87. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01642-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01642-1)
- Spradley, J. *Ulasan Karya yang Ditinjau: Observasi Partisipan oleh Diterbitkan oleh: Institut Penelitian Etnografi Universitas George Washington* . 53, no. Maret (2017): 4–7. <https://doi.org/10.2307/3318111>
- UNESCO. “Pendidikan Mengubah Kehidupan.” 4 Juni 2026. <https://www.unesco.org/en/education>
- Upitis, Rena. “Penggunaan Surat Elektronik yang Nyata dan yang Dibuat-buat di Sekolah Dasar.” Dalam *Pembelajaran Berbantuan Komputer* , disunting oleh MICHAEL KIBBY, 233–43. Amsterdam: Pergamon, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-040249-9.50037-4>
- Organisasi Kesehatan Dunia. *Mewujudkan Setiap Sekolah sebagai* . 2021.
- Yuliana, Ari, dan Ahmad Nashiruddin. “Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati.” *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (November 2022): 89–100. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.503>
- Žakelj, Tjaša, Blaž Lenar i , Zorana Medari , dan Mateja Sedmak. *Penerapan Hak Anak di Bawah Umur Tanpa Pendamping Di Slovenia: Analisis Berdasarkan Kepentingan Terbaik* . 2021.
- Zhu, Chengyan, Shiqing Huang, Richard Evans, dan Wei Zhang. “Perundungan Siber di Kalangan Remaja dan Anak-Anak: Tinjauan Komprehensif tentang Situasi Global, Faktor Risiko, dan Langkah-Langkah Pencegahan.” *Frontiers in Public Health* 9, no. Maret (2021): 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>